

BAB IV

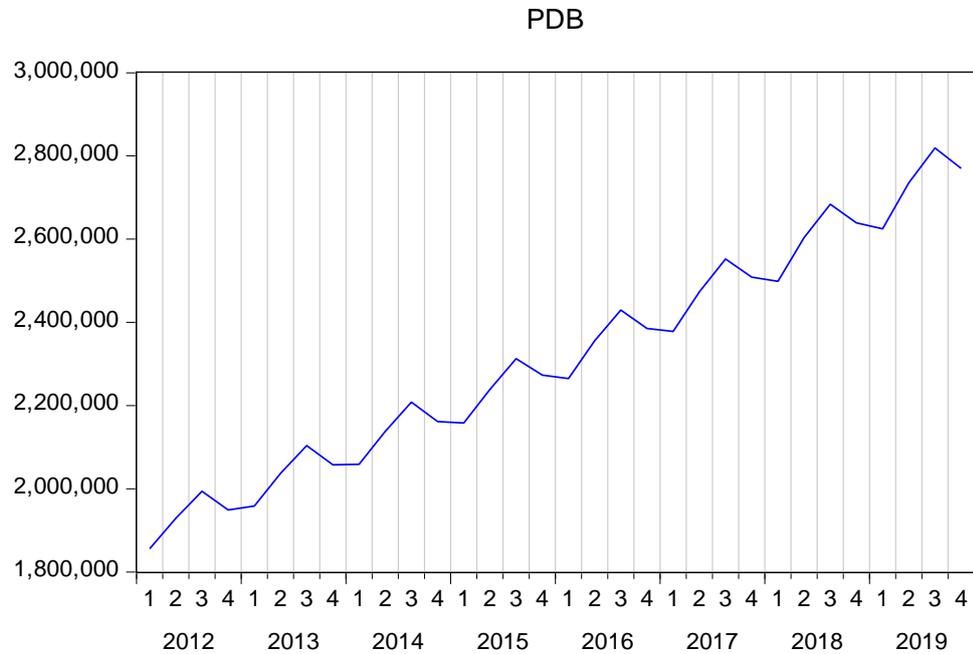
HASIL PENELITIAN

A. Analisis Deskripsi Data

1. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi dalam suatu Negara muncul karena adanya peningkatan ekonomi Negara yang didasarkan pada beberapa faktor, seperti peningkatan pendapatan Nasional, pendapatan perkapita, peningkatan jumlah tenaga kerja, dan lain sebagainya. Pertumbuhan ekonomi ini juga merupakan salah satu faktor suatu Negara dapat dikatakan sebagai Negara maju. Karena suatu Negara maju bukan hanya ketika warga Negara damai dan makmur, namun juga perekonomian yang cukup atau bahkan lebih. Dengan perekonomian yang baik, maka Negara dapat melakukan pembangunan Negara yang dapat mensejahterakan rakyatnya. Selain itu, tingkat pertumbuhan ekonomi ini mampu menjadi tolak ukur evaluasi atau sebagai gambaran untuk lebih memperbaiki perekonomian dari tahun ke tahunnya.

Peneliti menggunakan PDB (Produk Domestik Bruto) sebagai instrumen atau alat ukur untuk variabel pertumbuhan ekonomi. Hal ini dikarenakan PDB dihitung sesuai dengan pendapatan warga atau masyarakat dalam suatu Negara. PDB ini menghitung berapa banyak pendapatan yang dihasilkan oleh warga Negara yang ada didalamnya, sedangkan warga Negara yang bekerja di luar Negeri tidak termasuk kedalam hitungan. PDB ini merupakan jumlah dari keseluruhan produksi barang dan jasa yang mampu dilakukan oleh suatu Negara dalam kurun waktu tertentu. Dalam buku laporan perekonomian Indonesia yang termuat dalam *website* BPS (Badan Pusat Statistik) dari tahun 2012 sampai tahun 2019 dalam triwulan, dapat di peroleh grafik pertumbuhan ekonomi sebagai berikut:

Grafik 4.1**Grafik PDB (Peroduk Domestik Bruto) dalam Miliar**

Sumber : www.bps.go.id.

Tabel 4.1**Statistik Deskriptif PDB (Peroduk Domestik Bruto)**

	PDB
Mean	2317317.
Median	2292887.
Maximum	2818932.
Minimum	1855580.
Std. Dev.	273205.0
Observations	32

Sumber : Hasil Uji EViews

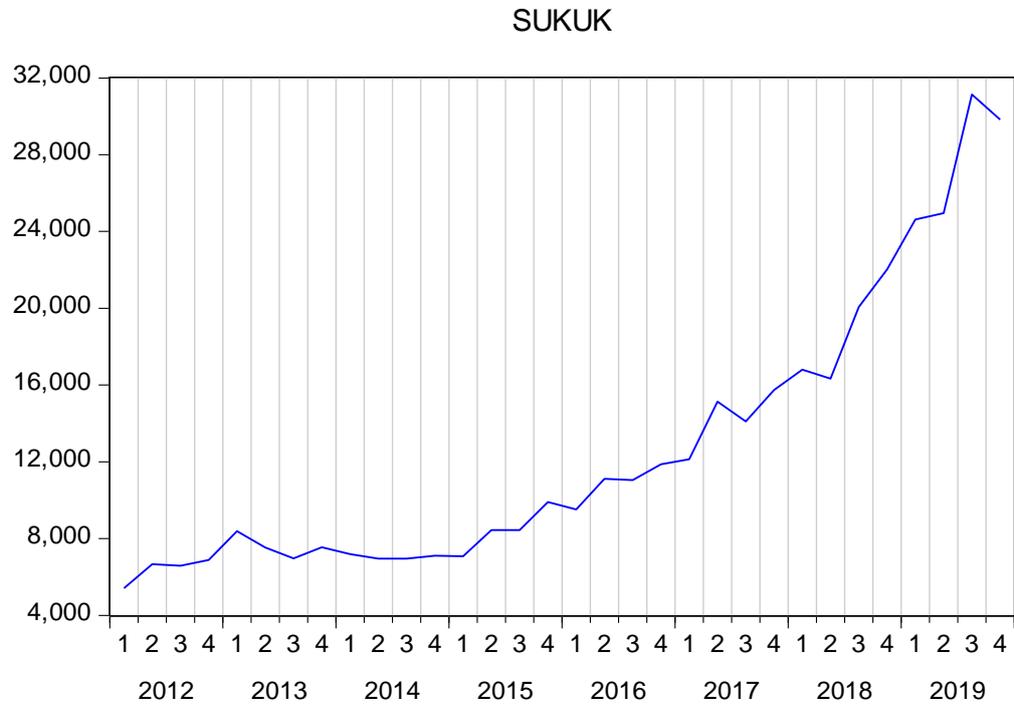
Hasil EViews untuk uji statistik deskriptif variabel PDB menunjukkan jumlah data sebanyak 32 data yang dimulai dari tahun

2012 sampai tahun 2019 dalam triwulan. Dari 32 data yang ada, nilai PDB yang terendah yakni Rp. 1.855.580 miliar pada triwulan 1 tahun 2012, sedangkan nilai tertingginya yakni Rp. 2.818.932 miliar pada triwulan 3 tahun 2019. Rata-rata nilai PDB selama periode 8 tahun dari tahun 2012 sampai 2019 dalam triwulan yakni Rp. 2.292.877 miliar.

2. Sukuk

Sukuk atau obligasi syariah ini muncul setelah obligasi konvensional. Adanya sukuk ini yakni untuk menanamkan nilai-nilai syariah dalam melakukan proses investasi. Obligasi sendiri yakni surat berharga atau sertifikat bukti perjanjian antara perusahaan (emiten) sebagai peminjam dana dengan investor sebagai pemberi dana. Obligasi ini juga dapat dikatakan sebagai suatu surat kerjasama antara investor dan emiten. Sedangkan obligasi syariah atau sukuk ini juga memiliki makna yang sama, namun proses pelaksanaannya sesuai dengan prinsip syariah agar terhindar dari riba, *maisir*, *gharar*, dan hal-hal merugikan lainnya.

Sukuk ini termasuk salah satu instrumen pasar modal syariah yang mana statistik keuangannya termuat dalam OJK (Otoritas Jasa Keuangan). Dalam *website* resminya, OJK telah merangkumkan statistik laju pertumbuhan sukuk (obligasi syariah). Berikut ini grafik laju pertumbuhan sukuk selama periode 8 tahun yakni tahun 2012 sampai tahun 2019 dalam triwulan.

Grafik 4.2**Grafik Sukuk dalam Miliar**

Sumber : www.bps.go.id.

Tabel 4.2**Statistik Deskriptif Sukuk**

	SUKUK
Mean	12640.97
Median	9711.000
Maximum	31139.00
Minimum	5409.000
Std. Dev.	7182.054
Observations	32

Sumber : Hasil Uji EViews

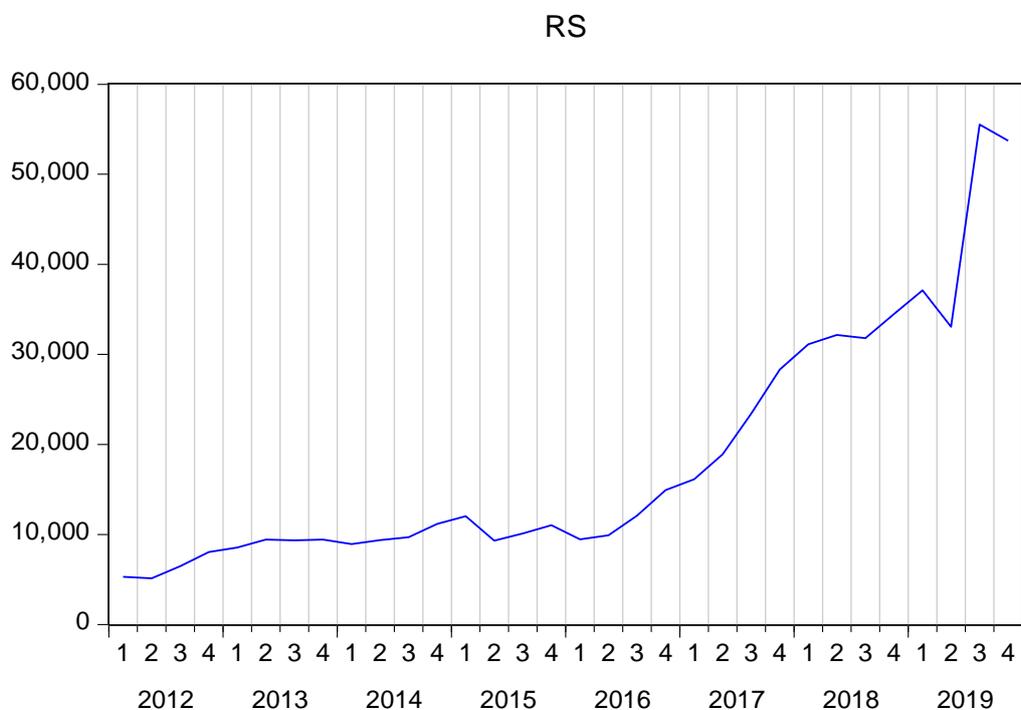
Hasil EViews untuk uji statistik deskriptif variabel sukuk menunjukkan jumlah data sebanyak 32 data yang dimulai dari tahun 2012 sampai tahun 2019 dalam triwulan. Dari 32 data yang ada, nilai sukuk yang terendah yakni Rp. 5.409 miliar pada triwulan 1 tahun 2012, sedangkan nilai tertinggi yakni Rp. 31.139 miliar pada triwulan 3 tahun 2019. Rata-rata nilai sukuk selama periode 8 tahun dari tahun 2012 sampai 2019 dalam triwulan yakni Rp. 12.640,97 miliar.

3. Reksadana Syariah

Sama halnya dengan sukuk (obligasi syariah), reksadana syariah ini muncul setelah adanya reksadana konvensional. Reksadana sendiri berarti suatu wadah yang memuat kumpulan dana-dana dari para investor untuk membeli instrumen-instrumen investasi, seperti saham, pasar uang, dan lain sebagainya. Para investor akan menyetorkan dananya pada reksadana agar dapat dikelola kemudian diinvestasikan pada perusahaan (emiten). Reksadana syariah juga memiliki pengertian dan tujuan yang sama, namun penerapannya menggunakan prinsip-prinsip syariah yang telah ditentukan.

Reksadana syariah ini juga merupakan salah satu instrumen pasar modal syariah. Statistik laju pertumbuhannya juga termuat dalam *website* resmi OJK (Otoritas Jasa Keuangan). Dibawah ini grafik yang menunjukkan bagaimana laju pertumbuhan sukuk selama periode 8 tahun yakni tahun 2012 sampai tahun 2019 dalam triwulan.

Grafik 4.3
Grafik Reksadana Syariah dalam Miliar



Sumber : www.bps.go.id.

Tabel 4.3
Statistik Deskriptif Reksadana Syariah

	RS
Mean	18296.47
Median	11088.50
Maximum	55543.00
Minimum	5123.000
Std. Dev.	13676.72
Observations	32

Sumber : Hasil Uji EViews

Hasil EViews untuk uji statistik deskriptif variabel reksadana syariah menunjukkan jumlah data sebanyak 32 data yang dimulai dari tahun 2012 sampai tahun 2019 dalam triwulan. Dari 32 data yang ada, nilai reksadana syariah yang terendah yakni Rp. 5123 miliar pada triwulan 2 tahun 2012, sedangkan nilai tertinggi yakni Rp. 55.543 miliar pada triwulan 3 tahun 2019. Rata-rata nilai sukuk selama periode 8 tahun dari tahun 2012 sampai 2019 dalam triwulan yakni Rp. 18.296,47 miliar.

B. Pengujian Data

1. Uji Stationer

Apabila data stationer pada tingkat level, maka yang digunakan adalah model VAR biasa (*unrestricted VAR*). Sebaliknya, apabila data tidak stationer pada level, tetapi stationer pada proses differensi, maka menggunakan pengujian dengan melakukan uji kointegrasi. Penelitian ini data stationer pada proses differensi dengan hasil sebagai berikut:

1) PDB (Produk Domestik Bruto)

Tabel 4.4
Uji Stationer PDB pada Difference

	t-Statistik	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistik	-84.29779	0.0001
Test critical values:		
1% level	-3.699871	
5% level	-2.976263	
10% level	-2.627420	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Sumber : Hasil pengolahan data menggunakan aplikasi EViews 9

Dari hasil output diatas dapat dilihat bahwa nilai ADF (-84.29799) lebih besar dari nilai *critical* 1%, 5%, dan 10%. Hal ini menunjukkan bahwasanya data sudah stationer dan dapat digunakan untuk penelitian.

2) Sukuk (Obligasi Syariah)

Tabel 4.5
Uji Stationer Sukuk pada *Difference*

	t-Statistik	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistik	-6.775666	0.0000
Test critical values:		
1% level	-3.699871	
5% level	-2.976263	
10% level	-2.627420	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Sumber : Hasil pengolahan data menggunakan aplikasi EViews 9

Dari hasil output diatas dapat dilihat bahwa nilai ADF (-6,775666) lebih besar dari nilai *critical* 1%, 5%, dan 10%. Hal ini menunjukkan bahwasanya data sudah stationer dan dapat digunakan untuk penelitian.

3) Reksadana Syariah

Tabel 4.6
Uji Stationer Reksadana Syariah pada *Difference*

	t-Statistik	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistik	-5.334008	0.0002
Test critical values:		
1% level	-3.689194	
5% level	-2.971853	
10% level	-2.625121	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Sumber : Hasil pengolahan data menggunakan aplikasi EViews 9

Dari hasil output diatas dapat dilihat bahwa nilai ADF (-5.334008) lebih besar dari nilai *critical* 1%, 5%, dan 10%. Hal ini menunjukkan bahwasanya data sudah stationer dan dapat digunakan untuk penelitian.

2. Lag Optimum

Penentuan *lag* optimum merupakan cara untuk memilih seberapa besar jumlah *lag* yang akan kita gunakan dalam penelitian sebelum melakukan uji kointegrasi dan uji kausalitas granger. Sehingga

pemilihan jumlah *lag* optimum sangat diperlukan agar dapat memperoleh hasil yang lebih baik.

Tabel 4.7
Penentuan *Lag* Optimum dengan E-Views 9

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	-889.6962	NA	1.10e+23	61.56525	61.70670	61.60955
1	-883.0324	11.48926	1.30e+23	61.72637	62.29215	61.90357
2	-837.9265	68.43654*	1.10e+22*	59.23631*	60.22642*	59.54640*

* indicates lag order selected by the criterion

Sumber : Hasil pengolahan data menggunakan aplikasi EViews 9

Penentuan *lag* optimum ini dilihat dari jumlah lag bertanda bintang (*) yang paling banyak. Dari *output* tabel diatas dapat diketahui bahwa tanda bintang (*) yang paling banyak terdapat pada *lag* 2. Oleh karena itu, *lag* yang digunakan dalam penelitian ini sebagai *lag* pengolah data selanjutnya yakni lag 2.

3. Uji Kointegrasi

Uji ini merupakan uji ada tidaknya hubungan jangka panjang antar variabel. Tujuannya yakni untuk mengetahui apakah *residual* terkointegrasi *stationary* atau tidak. Apabila variabel terkointegrasi, maka terdapat hubungan yang stabil antar variabel dalam jangka panjang. Sebaliknya apabila tidak terkointegrasi, maka tidak terdapat hubungan antar variabel dalam jangka panjang.

Tabel 4.8

Uji Kointegrasi dengan Johansen *Cointegration Test*

Date: 02/10/21 Time: 15:54
 Sample (adjusted): 2013Q1 2019Q4
 Included observations: 28 after adjustments
 Trend assumption: Linear deterministic trend
 Series: D(PDB) D(SUKUK) D(RS)
 Lags interval (in first differences): 1 to 2

Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistik	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.986729	128.0495	29.79707	0.0000
At most 1	0.190161	7.029167	15.49471	0.5742
At most 2	0.039328	1.123427	3.841466	0.2892

Trace test indicates 1 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level

* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level

**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Unrestricted Cointegration Rank Test (Maximum Eigenvalue)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Max-Eigen Statistik	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.986729	121.0203	21.13162	0.0001
At most 1	0.190161	5.905740	14.26460	0.6253
At most 2	0.039328	1.123427	3.841466	0.2892

Max-eigenvalue test indicates 1 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level

* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level

**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Sumber : Hasil pengolahan data menggunakan aplikasi E-Views 9

Kriteria kointegrasi pada penelitian ini didasarkan pada *trace statistik*. Jika nilai *trace statistik* lebih besar dari *nilai critical value* dengan signifikan 5% atau *alpha* 0,05, maka hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan bahwa adanya kointegrasi diterima. Dan jika nilai *trace statistik* lebih kecil dari *nilai critical value* dengan signifikan 5%, maka hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa tidak ada kointegrasi diterima.

Hasil *output* diatas menunjukkan bahwasanya nilai *trace statistik* dan *Max-Eigen Statistic* lebih besar dari *critical value*. Hal ini berarti bahwa hipotesis nol yang menyatakan tidak adanya kointegrasi ditolak dan hipotesis yang menyatakan bahwa ada kointegrasi diterima. Berdasarkan analisis ekonometrik diatas dapat dilihat bahwa di antara ketiga variabel dalam penelitian ini, terdapat satu kointegrasi pada tingkat signifikansi 5%. Dengan demikian, dari hasil uji kointegrasi mengindikasikan bahwa antara pertumbuhan ekonomi, sukuk (obligasi syariah), dan reksadana syariah memiliki hubungan stabilitas atau keseimbangan serta kesamaan pergerakan dalam jangka panjang.

4. Uji Kausalitas Granger

Uji Kausalitas Granger (*Granger Causality Test*) dilakukan untuk melihat apakah dua variabel memiliki hubungan timbal balik atau tidak. Atau dapat dikatakan satu variabel memiliki hubungan sebab akibat dengan variabel lainnya secara signifikan.

Tabel 4.9

Uji Kausalitas Granger dengan *Granger Causality*

Pairwise Granger Causality Tests
Date: 02/10/21 Time: 16:07
Sample: 2012Q1 2019Q4
Lags: 2

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
SUKUK does not Granger Cause PDB	30	0.96940	0.3931
PDB does not Granger Cause SUKUK		0.30098	0.7427
RS does not Granger Cause PDB	30	3.48381	0.0463
PDB does not Granger Cause RS		2.23240	0.1282
RS does not Granger Cause SUKUK	30	4.30924	0.0247
SUKUK does not Granger Cause RS		6.50912	0.0053

Sumber : Hasil pengolahan data menggunakan aplikasi EViews 9

5. Uji Hipotesis

Variabel yang memiliki hubungan kausalitas adalah variabel yang memiliki nilai probabilitas lebih kecil dari α 0,05. Hasil uji kausalitas granger pada penelitian ini terlihat pada tabel diatas. Berikut ini penjelasan mengenai hasil uji kausalitas granger yang termuat pada tabel 4.9 diatas, yakni:

1. Variabel sukuk secara statistik tidak signifikan mempengaruhi atau mendorong laju pertumbuhan PDB (0,3). Dan variabel PDB secara statistik juga tidak signifikan mempengaruhi atau mendorong laju pertumbuhan sukuk (0,7). Hal ini berarti keduanya menerima Hipotesis nol (H_0) yang menyatakan tidak ada pengaruh signifikan antar variabel. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan

kausalitas antara sukuk dan PDB yang menjadi tolak ukur pertumbuhan ekonomi, serta hipotesisnya tidak teruji.

2. Variabel reksadana syariah secara statistik signifikan mempengaruhi atau mendorong laju pertumbuhan PDB (0,04), hal ini berarti bahwa Hipotesis nol (H_0) yang menyatakan tidak adanya pengaruh antar variabel ditolak. Sedangkan variabel PDB secara statistik tidak signifikan mempengaruhi atau mendorong laju pertumbuhan reksadana syariah (0,1), hal ini berarti bahwa Hipotesis nol (H_0) yang menyatakan tidak ada pengaruh signifikan antar variabel diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan kausalitas satu arah antara reksadana syariah dengan PDB.
3. Variabel reksadana syariah secara statistik signifikan mempengaruhi atau mendorong laju pertumbuhan sukuk (0,02). Begitupun dengan variabel sukuk secara statistik signifikan mempengaruhi atau mendorong laju pertumbuhan reksadana syariah (0,005). Hal ini berarti kedua variabel ini menolak Hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh antar variabel. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan kausalitas dua arah antara reksadana syariah dan sukuk. Serta H_3 telah sempurna diterima.